

KONSEP KARAMAH DALAM MASYARAKAT ISLAM (Konstruksi dan Implikasi Sosial Keagamaan Kewalian Abu Ibrahim Woyla di Aceh)

* Putri Nailul Muradi

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Korespondensi: putrinailulmuradi22@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:

Muradi, P. N. (2021). Konsep Karamah dalam Masyarakat Islam (Konstruksi dan Implikasi Sosial Keagamaan Kewalian Abu Ibrahim Woyla di Aceh). *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(3), 119-132.

DOI: [10.22373/jsai.v2i3.1392](https://doi.org/10.22373/jsai.v2i3.1392)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

ABSTRACT

This study aims to describe the construction and socio-religious implications of Abu Ibrahim Woyla in Aceh. The method used is qualitative with data collection through interviews and literature studies relevant to the research objectives. The results showed that the Acehnese acknowledged the existence of waliyullah in Islam, and they believe that Abu Ibrahim Woyla is a scholar close to Allah, so he has reached the "Waliyullah". The community's belief was driven by several extraordinary events in Abu Ibrahim Woyla, so Acehnese believed that these advantages were a spiritual value gift bestowed on him by Allah. People believe that the karamah on Abu Ibrahim Woyla is a sign of his guardianship. Abu Ibrahim Woyla never directly invited others to follow him. However, there are not a few people who want to follow in his footsteps to be able to stay Istiqomah close to Allah and His messenger.

Keywords: *Karamah, Waliyullah, Social Construction*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi dan implikasi sosial keagamaan Abu Ibrahim Woyla di Aceh. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan studi pustaka yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Aceh mengakui adanya waliyullah dalam Islam, dan mereka meyakini bahwa Abu Ibrahim Woyla adalah seorang ulama yang dekat dengan Allah, sehingga telah mencapai "Waliyullah". Keyakinan masyarakat tersebut didorong oleh beberapa kejadian luar biasa dalam diri Abu Ibrahim Woyla, sehingga masyarakat Aceh percaya bahwa kelebihan tersebut merupakan anugerah nilai spiritual yang dianugerahkan Allah kepadanya. Orang-orang percaya bahwa karomah pada Abu Ibrahim Woyla adalah tanda perwaliannya. Abu Ibrahim Woyla tidak pernah secara langsung mengajak orang lain untuk mengikutinya. Namun, tidak sedikit orang yang ingin mengikuti jejaknya untuk bisa tetap Istiqomah dekat dengan Allah dan Rasul-Nya.

Kata kunci: *Karamah, Waliyullah, Konstruksi Sosial*

A. Pendahuluan

Kata “wali” antara lain berarti pembela, teman dekat, dan pemimpin. Dalam pemakaiannya, kata ini biasa diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT (*waliyullah*) (M. Solihin, 2002, p. 257). Wali adalah jamak dari kata *auliya* yang berarti orang-orang suci, tepatnya adalah wali Allah yang berarti kawan dekat atau pembantu Allah. *Walayat* secara etimologis berarti kuasa untuk menentukan (*tasharruf*) kekuatan untuk mendidik (*rububiyat*), memiliki perintah (*imarah*), dan cinta (*mahabbah*) (Jumantoro & Amin, 2005, p. 281).

Kata wali sudah menjadi kata yang populer di dalam masyarakat, banyak sekali definisi yang tidak memiliki landasan baik dari segi dalil (al-Qur’an dan Hadits) ataupun dari ucapan ulama, pada umumnya masyarakat hanya berlandaskan pada pendapat nenek moyang yang tidak bisa dijadikan sebagai tolak ukur kebenaran tentang wali Allah. Orang yang menyandang gelar wali akan menjadi orang yang terpandang di kalangan masyarakat.

Wali adalah salah satu dari sekian banyak konsep di dalam Islam. Mereka adalah orang-orang yang dekat kepada Allah dan merupakan orang yang dikasihi oleh-Nya. Oleh karena itu seorang wali memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya. Namun demikian, sejak zaman dahulu hingga saat ini, banyak oknum yang menipu masyarakat awam dengan berpura-pura menjadi wali, dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pragmatis tertentu. Dalam hal ini al-Qur’an dengan sangat jelas menyatakan bahwa yang disebut dengan wali Allah adalah orang-orang yang selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (lihat QS Yunus:62-64).

Dalam Al-Quran surah Yunus ini dikatakan bahwa wali-wali Allah SWT tidak pernah merasa khawatir dan bersedih hati karena mereka pasrah total kepada Allah SWT. Allah SWT adalah pelindung, penolong dan teman terdekat mereka sehingga hubungan dengan Allah tidak pernah terkendali oleh ruang dan waktu. Allah SWT adalah pelindung para hamba-Nya. Mereka adalah orang yang suci, berjiwa bersih, dekat pada Allah SWT seakan-akan semuanya membawa kemuliaan yang ajaib dan kejadian-kejadian yang luar biasa. Karena hubungannya yang dekat kepada Allah SWT terbukalah selubung yang menutupi alam supranatural, alam gaib. Mereka dikaruniai kelebihan-kelebihan yang luar biasa (Sambas & Sukayat, 2007, p. 75).

Dalam hadits qudsi dijelaskan bahwa; diriwayatkan oleh Aisyah r.a. Rasulullah telah bersabda (Dahri, 2007, p. 128):

Dari Abi Hurairah berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah SWT berfirman: “Barang siapa yang memusuhi wali-Ku; maka sungguh Aku telah mengizinkan dia (wali) untuk perang kepada [orang-orang yang memusuhinya]. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku, kecuali dengan menunaikan semua yang Aku (Allah) perintahkan kepadanya. Dan seorang hamba senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan *nawafil* (berbagai ibadah sunnah) sehingga aku mencintainya. Jika aku telah mencintai seorang hamba, maka aku menjadi pendengarannya yang dengan pendengaran itu dia mendengar; Aku pun menjadi penglihatannya yang dengan penglihatan itu dia memandang; Aku pun menjadi tangannya yang dengan tangan itu dia meraba; dan Aku pun menjadi kakinya yang dengan kaki itu dia berjalan. Jika

hamba itu memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku melindunginya. Dan aku tidak mempunyai keraguan seperti keraguan-Ku berkenaan dengan jiwa seorang hamba beriman; ia takut mati dan Aku takut menyakitinya” (Shahih Bukhari: Hadits no. 6502).

Makna nash tersebut, dijelaskan bahwa makhluk pilihan Allah pertama jatuh kepada para Rasul Allah yang dipilih karena kebajikan, maksum, inspirasinya, dan misi kerasulan yang diemban. Pilihan kedua jatuh kepada kelompok muslim tertentu yang dipilih atas kebajikan dan ketulusannya dalam mengendalikan nafsu dan kuatnya ikatan dengan kenyataan abadi. Kelompok muslim inilah yang disebut sebagai para wali Allah. Namun, dalam perkembangannya, kata wali telah banyak bergeser dan disalah artikan oleh sebagian orang. Predikat wali banyak diberikan oleh kaum muslim kepada seseorang yang dianggapnya memiliki kelebihan atau keanehan tertentu, padahal jika dilihat dari sisi ketakwaannya belum dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT (Dahri, 2007, p. 129). Simuh (2019, p. 90) memahami bahwa wali atau lengkapnya waliyullah adalah orang yang telah dianugerahi penghayatan makrifat kepada Allah dan menjadi orang suci yang dikasihi Allah.

Menurut Syaikh al-Jailani, para wali merupakan manusia yang selalu menjalin komunikasi dengan Allah, sehingga mereka mendapatkan pendidikan langsung dari Allah. Segala tingkah laku rohani dan dzahirnya selalu berada dalam koridor izin Allah. Mereka sudah berada dalam tahapan tidak melakukan apa pun, termasuk makan, minum, menikah, berpakaian dan sebagainya, kecuali sudah diberi izin oleh Allah SWT (Sholikhin, 2010, p. 414).

Pada dasarnya kewalian adalah yang bersifat Ilahiyah (*wazifah ilahiyah*). Mereka adalah orang-orang yang mencerminkan kepribadian kenabian dalam segala hal yang didelegasikan Allah kepada mereka (Ibrahim, 2004, p. 35). Termasuk syarat seorang wali adalah terpelihara sebagaimana syarat seorang nabi yang juga terlindungi dari kesalahan (Faruq, 2007, p. 383). Maka wali Allah adalah hamba-hamba Allah yang istimewa, yang menjalankan ketaatan dan ikhlas karena Allah SWT.

Seorang wali memiliki arti penting bagi masyarakat Muslim karena waliyullah dianggap hamba yang istimewa karena kedekatannya kepada Allah SWT. Dari kedekatan itu ia memperoleh keistimewaan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Masyarakat mempercayai apabila terjadi dalam diri seseorang sesuatu hal yang luar biasa, maka masyarakat akan menyimpulkan bahwa orang itu adalah wali. Hal ini tidak jarang membuat masyarakat terjebak atau tertipu oleh fenomena-fenomena material, yang tampak luar biasa muncul pada diri seseorang. Jika ada orang yang dapat melakukan atau menunjukkan hal aneh, maka dengan mudah menggolongkan orang tersebut waliyullah. Tidak terkecuali dengan Abu Ibrahim Woyla yang dikenal oleh masyarakat sebagai waliyullah sejak ia masih hidup hingga sampai saat ini. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konstruksi dan implikasi social keagamaan kewalian Abu Ibrahim Woyla di Aceh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model deskriptif. Data diperoleh dari proses wawancara mendalam kepada beberapa informan dan hasil kajian literatur yang terkait dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman yaitu metode analisis interaktif.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Abu Ibrahim Woyla

Sang pengembara, julukan inilah yang melekat pada seorang ulama karismatik Aceh yang juga diagung-agungkan oleh masyarakat Aceh dengan kemuliaan dan juga dengan karamahnya. Abu Ibrahim Woyla yang bernama lengkap Teungku Ibrahim bin Teungku Sulaiman bin Teungku Husen, lahir sekitar tahun 1919 M di desa Pasie Aceh salah satu *gampoeng* dalam wilayah kecamatan Woyla Induk, kabupaten Aceh Barat. Ayahnya bernama Teungku Sulaiman, dan ibunya bernama Sapiah. Ia merupakan anak pertama dari 4 (empat) bersaudara, adik yang pertama dan kedua adalah perempuan yang bernama Raisah, dan adiknya yang bernama Halimah, adik yang terakhir adalah lelaki yang bernama T. H. Karya, dan sekarang semuanya sudah *almarhum* (Muradi, 2018, p. 40).

Istri Abu Ibrahim Woyla bernama Rukiah, Abu Ibrahim Woyla dikaruniai 3 (tiga) orang anak. Anak pertama Abu Ibrahim Woyla adalah perempuan yang bernama Salmiah, anak yang kedua juga perempuan yang bernama Hayatun Nufus, dan terakhirnya adalah lelaki yang bernama Zulkifli.

Mukhlis, salah satu santri kepercayaan Abu Ibrahim Woyla, diperkirakan mengetahui persis garis keturunan Abu Ibrahim Woyla. Awalnya garis ke atas keturunan Abu Ibrahim Woyla yang berasal dari Negeri Baghdad berjumlah tujuh orang datang ke Tanah Aceh, persisnya berlabuh di Aceh Barat. Kemudian, ketujuhanya berpisah ke beberapa daerah di Aceh dan di luar Aceh untuk menyebarkan agama Islam.

Sejak dini, Abu Ibrahim Woyla adalah orang yang mencintai pengetahuan dan juga merupakan anak yang sangat tekun dalam menuntut ilmu terutama dalam bidang keagamaan. Mula-mula Abu Ibrahim Woyla mendapatkan pelajaran agama pertama dari ayahnya yang bernama Teungku Sulaiman. Sedangkan pendidikan formal Abu Ibrahim Woyla hanya sempat menamatkan Sekolah Rakyat (SR), selebihnya menempuh pendidikan Dayah (pesantren tradisional/salafiyah) selama hampir 25 tahun lamanya di Blang Pidie Aceh Barat Daya.

2. Perspektif Masyarakat tentang Waliyullah

Ada beberapa persepsi waliyullah dalam pandangan masyarakat Aceh Barat, diantaranya adalah:

a. Masyarakat Aceh Barat

Abu Mukhtaruddin Daud,ⁱ mengakui dan membenarkan adanya para wali dalam Islam, waliyullah merupakan *لا يعرف الولي الا الولي* yang bermakna tidak akan tahu/mengenal seseorang itu kekasih/waliyullah kecuali seorang wali Allah itu sendiri yaitu mereka yang dekat dengan Allah SWT. Setiap waliyullah itu memiliki karamah

yaitu mulia, seorang waliyullah tidak pernah bercerita bahwa ia diberi karamah oleh Allah SWT.

Dalam pandangan Basri,ⁱⁱ wali adalah seorang yang memiliki ilmu kesufian yang sudah mempelajari dan mengkaji bermacam-macam kitab. Seperti yang disampaikan oleh Rasulullah saw: “*awaluddin ma'rifatullah*” yang artinya awal beragama adalah mengenal Allah SWT. Maknanya ialah mengenal diri dan mengenal Allah, apa bila sudah mengenal diri maka juga akan mengenal Allah SWT. Wali merupakan tangan kanan Allah SWT, dalam pandangannya Abu Ibrahim Woyla adalah seorang ulama sufi yang sudah mencapai tingkat waliyullah.

b. Tokoh Agama

Dalam pandangan Tgk. Samsul Barmawi Hasan,ⁱⁱⁱ menjelaskan dalam kitab *Sirajudthalibin* yang dikarang oleh Syeikh Ikhsan Muhammad Dahlan menyebutkan bahwa waliyullah merupakan orang yang mengenal Allah dan mengenal sifat Allah. Seukuran dengan pengenalannya itu mampu mendorong seseorang tersebut untuk beristiqomah dalam ketaatan dan menjauhi dari pada kemaksiatan-kemaksiatan yang dapat menjadikan seseorang tersebut berpaling dari pada kenikmatan-kenikmatan dan syahwat-syahwat.

Dalam kitab *Siratudthalibin* yang dikarang oleh Syeikh Ikhsan Muhammad Dahlan juga menjelaskan bahwa seorang waliyullah jangankan melakukan perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT bahkan perbuatan yang makruh pun ia tidak lakukan.

Dalam diri waliyullah diantaranya terdapat 2 kriteria yang berefek kepada 3 macam efek, diantara kriterianya yaitu: *Pertama*, orang yang mengenal Allah, *Kedua*, orang yang mengenal sifat-sifat Allah. Maka sudah pasti dengan mengenal Allah juga sudah pasti mengenal sifat-sifat Allah. Namun makna dari mengenal Allah bukan hanya sekedar mengetahui Allah dengan sifat-sifat-Nya saja, makna mengenal dalam pandangan Tgk. Samsul Barmawi Hasan yaitu memiliki ukuran, yang mana ukuran dalam mengenal Allah dan mengenal sifat-sifat Allah mampu mendorong ia untuk Istiqomah di atas taat, Istiqomah ini mampu menjauhkan ia dari kemaksiatan-kemaksiatan dan kenikmatan dunia. Jadi dalam mengenal Allah bukan hanya dalam sekilas mengenal dan mengetahui macam-macam sifat Allah, namun juga mampu memberikan 3 efek diantaranya efek takut kepada Allah, takut meninggalkan perintah Allah dan juga takut mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Selain memberi efek takut kepada Allah, dengan mengenal Allah juga mampu memberi efek kepada tingkatan makrifatnya seseorang terhadap Allah.

Dapat disimpulkan bahwa kriteria waliyullah yaitu seseorang yang mengenal Allah, mengenal sifat-sifat Allah, dalam ukuran dengan mengenal Allah dengan sifat-Nya dapat mendorong ia untuk Istiqomah di atas taat dan juga Istiqomah menjauhkan diri dari kemaksiatan-kemaksiatan dan juga dapat menjauhkan ia dari kenikmatan-kenikmatan dan syahwat-syahwat.

Menurut Tgk. Armia Kasem,^{iv} Tingkatan manusia di hadapan Allah terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Tingkat syariat, yaitu masih membutuhkan ilmu pengetahuan untuk perjalanan jasmani kepada Allah SWT,
- 2) Tingkat tarekat, yaitu perjalanan rohani seseorang kepada Allah SWT. Maka melalui riyadah/latihan jasmani dan rohani secara terus menerus zikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT maka sampailah kepada tingkat yang ketiga yaitu hakikat,
- 3) Tingkat hakikat, yaitu melihat Allah sebagai dzat yang menentukan hidayah dan kesesatan seseorang, yang mengangkat dan menjatuhkan seseorang, segala kebaikan dan keburukan, manfaat dan bahaya, iman dan kufur, taat dan maksiat dan ke semuanya adalah atas kehendak Allah SWT.

Ketiga tingkatan ini merupakan tahapan mengenal Allah secara rohani di dunia atau yang dikenal dengan makrifat.

Tgk. Armia Kasem mengungkapkan ciri-ciri waliyullah terbagi dua, yang diantaranya:

- 1) Secara rohani (tidak dapat dilihat). Secara rohani wali dipahami dari kata *tawalla* yang bermakna berturut-turut mengingat Allah sehingga tidak pernah lupa kepada Allah. Dari hal tersebut tampak secara nyata bahwa apa pun yang dilihat oleh wali tersebut itu yang tampak hanya Allah. Contohnya jika mereka melihat binatang maka tampak kepada mereka bahwa di situ ada *hayyunnya* Allah (yang menghidupkannya), ada *raninya* Allah (yang mengkayakan). Sehingga sampai kepada kesimpulan bahwa binatang ini merupakan bagian dari harta Allah yang diberikan kepada manusia.
- 2) Secara jasmani/kontekstual (terlihat secara nyata). Seperti contohnya bisa berjalan di atas air, bisa berjalan di atas awan. Hal ini juga bisa dilihat seperti dari kisah Rabi'atul Adawiyah, Al-Junaidi, Al-Bagdadi, dan masih banyak tokoh-tokoh masyhur lainnya.

Ciri waliyullah yang secara jasmani merupakan karamah yaitu suatu keluarbiasaan yang dapat dilihat dengan mata. Akan tetapi, hal ini juga dapat ditemukan pada ahli-ahli sihir. Namun demikian, meski sama-sama di luar kebiasaan, sihir dan karamah jelas berbeda. Karamah merupakan bentuk anugerah dan kemuliaan yang Allah SWT berikan kepada wali Allah yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan sihir merupakan perbuatan tipu daya yang bersumber dari iblis dan syaitan. Sihir dapat diusahakan melalui teori, pemujaan dan praktik-praktik khusus. Maka antara karamah dan sihir sangatlah jauh berbeda yang mana karamah datangnya dari Allah SWT sedangkan sihir datangnya bukan dari Allah melainkan dari iblis dan syaitan. Bahkan ilmu yang sama sekali tidak boleh dituntut adalah ilmu sihir karena bisa membawa ke jalan kesesatan.

Menurut Tgk. Armia Kasem, Abu Ibrahim Woyla merupakan seorang yang alim dan ahli ibadah. Terutama dari segi keilmuannya yang mana ilmu itu cukup untuk dirinya sendiri dan bisa diberikan pula kepada orang lain, sehingga Abu Ibrahim Woyla bisa di

katakan seorang yang alim. Kemudian Abu Ibrahim Woyla juga seorang 'abit yaitu ahli ibadah maka ibadahnya tidak pernah putus terutama sekali zikirnya. Sesuai dengan ta'rif atau definisi dari pada waliyullah adalah maknanya berturut-turut yaitu dalam hatinya, dalam qalabnya itu tidak pernah terlintas dari pada selain Allah, selalu menyebut-nyebut Allah, bukan seperti orang yang imannya masih kurang sehingga terkadang dalam Shalat pun bisa hilang ingat kepada Allah. Tetapi Abu Ibrahim Woyla di mana pun walau sedang dalam keadaan apa pun dalam hatinya ia tidak pernah putus berzikir kepada Allah SWT. Maka dari itu ulama telah sepakat mengenai Abu Ibrahim Woyla memang seorang ulama yang sudah mencapai tingkat waliyullah yang diberikan oleh Allah berupa karamah kemuliaan kepadanya.

c. Tokoh Pemerintah

Dalam pandangan H. Khairul Azhar,^v tidak bisa dipungkiri bahwa dalam Islam memang membenarkan adanya waliyullah. Waliyullah ialah seorang yang diberikan kemampuan berupa karamah kepadanya oleh Allah SWT. Makna dari kata wali ialah wakil, maka ciri-ciri dari kewalian tentu saja mengenai semua komponen yang terkait dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, secara umumnya dan yang di larang oleh Allah itu dimiliki (dikerjakan) oleh seorang wali, baik itu dalam hal kesufiannya, ketaatannya kepada Allah, dan sikapnya kepada Allah semua dimiliki oleh seseorang yang sudah diangkat sebagai waliyullah. Akan tetapi tidak cukup sampai di situ saja, ada referensi awal yang perlu diperhatikan terlebih dahulu, yaitu perlu melihat bagaimana keturunannya, *background* (latar belakang) dari kehidupannya bagaimana.

Dalam pandangan H. Ramli, MS,^{vi} mengatakan bahwa waliyullah adalah seorang yang sudah *muqasyafah* yaitu ia yang sudah dekat dengan Allah yang melebihi manusia biasa. Maka semua kebaikannya dan tingkah lakunya tidak mampu terbaca lagi oleh manusia biasa pada umumnya.

Dari pandangan T. Muhammad Nur,^{vii} wali adalah mereka yang memiliki ilmu, wali Allah bermakna maula dari Allah, yaitu orang yang menguasai hukum-hukum Allah, artinya ia orang yang diwalikan untuk membawa tugas Allah yang berupa agama Allah. Pada dasarnya tidak ada yang mampu mengetahui seseorang tersebut waliyullah, penamaan wali pada diri seseorang bukanlah dirinya sendiri yang menamakan, melainkan penamaan waliyullah datang dari masyarakat umum yang disebabkan karena adanya sejarah yang ditinggal ditengah-tengah masyarakat.

Dalam pandangan Tgk. H. Abdul Rani Adian,^{viii} ada 3 derajat yang mulia disisi Allah diantaranya yaitu rasul, nabi, dan waliyullah. Waliyullah secara umum merupakan seseorang yang selalu taat kepada Allah yang diberikan kelebihan khusus oleh Allah kepadanya, kelebihan pada waliyullah dinamakan karamah. Sedangkan jika kita melihat suatu kejadian yang luar biasa pada seseorang yang tidak taat kepada Allah maka itu bukanlah karamah, itu merupakan sihir. Sihir bukan merupakan suatu kelebihan melainkan sihir adalah suatu keanehan yang terdapat pada orang yang tidak taat kepada Allah, sihir adalah yang berdasar dari syaitan.

Gelar pada waliyullah bukanlah gelar yang diberikan oleh manusia, pada saat seseorang sudah mencapai satu derajat yang tidak dimiliki oleh orang lain maka sampai

lah pada satu maqam yang dinamakan waliyullah, pada saat ia telah mencapai maqam tersebut maka semua manusia pun tahu bahwa ia sudah sampai ke maqam waliyullah, dan yang memberi gelar waliyullah tersebut adalah Allah SWT.

d. Akademisi

Dalam pandangan Fadhlurrahman Armi,^{ix} mengenai kewalian yang berkembang dalam Islam sangatlah berkaitan langsung dengan ibadah dan ketakwaan seseorang sehingga ia diangkat derajatnya dan dianggap mulia diantara manusia dan juga dekat dengan Allah SWT. Wali-wali Allah adalah hamba Allah yang senantiasa melaksanakan ketaatan dan ikhlas mencari ridha-Nya. Di antara sifat yang menjadi ciri mereka yang disebutkan oleh Allah SWT adalah iman dan takwa.

Menurut Fadhlurrahman Armi, ada dua hal yang menjadi ciri-ciri pasti dari waliyullah diantaranya:

- 1) Ia tidak pernah mengklaim dirinya seorang waliyullah. Adapun selama ini jika diperhatikan ada waliyullah di suatu daerah, pengkleman itu bukanlah dari wali tersebut akan tetapi dari murid-murid yang *ta'asub*/cinta atau bahkan cinta secara berlebihan kepada gurunya maka mengklaim gurunya sebagai waliyullah.
- 2) Menjadi satu hal yang lumrah ketika seorang waliyullah merupakan seorang mursyid dalam sebuah tarekat sehingga ia memiliki banyak murid dan juga pengikut. Meskipun ada yang tidak sedemikian, ada juga waliyullah yang tidak dikenal/ketahui secara langsung akan tetapi bisa dirasakan oleh orang-orang tertentu saja.

Dalam pandangan Suaidi,^x bahwa kewalian merupakan suatu hal yang sifatnya rahasia, maknanya ada sebagian tanda-tanda kewalian pada seseorang yang memang Allah perlihatkan, namun juga ada yang tidak Allah perlihatkan walinya seseorang sehingga ada sebagian wali yang tidak diketahui oleh orang lain bahwa ia seorang waliyullah. Ciri-ciri waliyullah yang paling utama

- 1) Seorang yang disenangi oleh umat, dihormati oleh umat. Makna dihormati di sini bukan dilihat dalam kapasitas hartanya dan kapasitas ilmunya. Karena jika seorang yang dicintai karena hartanya maka itu disebut orang kaya dan jika seorang dicintai oleh umat karena ilmunya maka itu disebut ulama. Namun, ia dihormati karena akhlaknya sehingga ia mampu menempatkan diri bersosialisasi dengan masyarakat sehingga kehadirannya bisa diterima oleh masyarakat.

Pada umumnya masyarakat takzim/hormat kepada Abu Ibrahim Woyla merupakan cinta tanpa syarat. Maknanya ialah Allah tanamkan rasa mahabbah/cinta di masyarakat kepada Abu Ibrahim Woyla. Hal ini juga berlaku hingga masa sekarang setelah Abu Ibrahim Woyla meninggal dunia, yang dibuktikan dengan hampir setiap harinya ada masyarakat yang datang mengunjungi makamnya.

Tanda waliyullah yang paling besar diberikan kepada seorang wali yaitu rasa mahabbah yang Allah tanamkan pada umat terhadap seorang waliyullah, rasa mahabbah yang akan terus mengalir dari mulai waliyullah tersebut masih ada maupun

sudah tiada lagi rasa mahabbah tersebut tidak akan pernah hilang bahkan berlanjut sampai ke generasi berikutnya.

Dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 31 dijelaskan bahwa seseorang yang mengikuti Rasulullah maka ia akan dicintai oleh Allah, tanda ia dicintai oleh Allah yaitu ia dicintai oleh orang mukmin.

3. Implikasi Sosial Keagamaan atas Konsepsi Kewalian Kepada Abu Ibrahim Woyla

Menurut H. Khairul Azhar,^{xi} secara umum dapat dikatakan bahwa apa yang dilakoni seorang Abu Ibrahim Woyla yang kemudian dianggap sebagai seorang yang memiliki karamah atau wali itu sebuah hal yang harus ditanggapi secara positif. Dalam pandangan masyarakat para ulama termasuk juga Abu Ibrahim Woyla dianggap sebagai panutan, namun demikian ada ulama yang ditokohkan tetapi ia tidak menjadi panutan. Seorang Abu Ibrahim Woyla ketika ia mengatakan sesuatu maka bagi yang mendengarnya tidak ada bantahan, hal ini merupakan suatu kekuatan yang tidak didapati oleh semua orang tokoh yang memiliki kapasitas tinggi. Tetapi Abu Ibrahim Woyla apa yang ia katakan itu seperti memiliki sesuatu makna yang mana memiliki satu konsekuensi apa bila tidak diikuti.

Implikasi dari kewalian Abu Ibrahim Woyla dalam sosial keagamaan di Aceh Barat dalam pandangan H. Ramli, MS,^{xii} bahwa para wali-wali Allah memiliki tanggung jawab tersendiri dengan Allah tentang kemaslahatan umat. Ketika melihat umat yang akan sengsara maka wali ini wajib mendoakan keselamatan untuk umat. Seperti contoh seketika sebelum datangnya tsunami di Aceh, Abu Ibrahim Woyla pernah memberi batas dengan mengaris pohon kelapa di Aceh Jaya, ia mengatakan bahwa akan naik air yang tingginya setinggi garis yang ia gariskan di pohon kelapa tersebut. Pada saat itu tidak ada yang percaya kepadanya. Makna dari perbuatannya bahwa ia mau mengingatkan umat untuk berhati-hati bahwa akan datang satu bala, ia mengingatkan untuk berdoa akan tolak bala. Maka menurut H. Ramli, MS bahwa setiap wali-wali Allah sangat berpengaruh bagi umat terutama dalam keselamatan umat.

Menurut Tgk Samsul Barmawi,^{xiii} Implikasi sosial dari kewalian Abu Ibrahim Woyla bagi masyarakat Aceh Barat dalam pandangan Tgk. Samsul Barmawi Hasan yaitu terbagi dalam 2 kelompok. Pertama, bagi masyarakat awam mereka terlalu fanatik sehingga menjadikannya panutan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang yang datang ke makam Abu Ibrahim Woyla di setiap harinya. Kedua, bagi tokoh agama terbagi dalam 2 macam diantaranya ada yang diam tidak berpendapat apa-apa (*no coment*) dan ada pula diantaranya yang sama fanatiknya seperti masyarakat awam pada umumnya.

Menurut Tgk. Armia Kasem,^{xiv} dari segi Abu Ibrahim Woyla sebagai seorang yang alim (berilmu) sangat berpengaruh bagi sosial keagamaan. Pertama, semua orang memang berkehendak untuk mencapai tingkat kemuliaan tersebut meskipun banyak rintangan yang harus dilalui baik itu secara internal maupun eksternal pribadi masing-masing orang. Setiap orang pasti ingin seperti itu menjadi seorang yang bertakwa dan mendapat karamah yang mulia di sisi Allah SWT. Kedua, di kalangan masyarakat awam

memberi pengaruh bahwa dengan adanya kewalian Abu Ibrahim Woyla di tengah-tengah masyarakat sehingga masyarakat menjadi lebih religius sehingga menambah kuatnya agama dalam masyarakat. Seperti contohnya pada masa nabi para sahabat langsung melihat mukjizat nabi maka keteguhan iman para sahabat itu semakin kuat. Pada masa sekarang masa sudah tidak ada lagi nabi, maka Allah nampakkan kemuliaannya berupa karamah pada wali-wali Allah, maka orang yang melihat makna di sini bukan hanya melihat dengan mata kepala saja namun dengan melihat basirah/mata hati maka ia akan mampu mengambil sebuah hikmah dari karamahnya seorang wali. Pengaruhnya pun masih dirasakan hingga sekarang ketika Abu Ibrahim Woyla sudah meninggal dunia, seperti dapat dilihat di makam Abu Ibrahim Woyla yang tidak pernah sepi pengunjung, para pengunjung pun ketika datang ke makam Abu Ibrahim Woyla tentunya orang akan menjaga sikapnya, tutur katanya, termasuk cara berbusananya sopan dan itu juga merupakan pengaruh dari kewalian Abu Ibrahim Woyla.

Menurut H. Khairul Azhar,^{xv} implikasi bagi sosial keagamaan dari kewalian Abu Ibrahim Woyla tidak dapat diukur dari apa yang ia punya seperti mempunyai pondok pesantren atau lain sebagainya. Akan tetapi, implikasi keagamaan dari Abu Ibrahim Woyla yang apa bila ia menyampaikan sesuatu kalimat dan kemudian kalimat tersebut menjadi satu kenyataan yang berarah pada satu hal yang positif maka itu merupakan implikasi dari Abu Ibrahim Woyla. Di sini ia mengambil satu contoh pengalaman nyata yang dialami seorang kepala pengawas kebun sawit di Aceh Barat, yang mana pernah suatu ketika Abu Ibrahim Woyla diundang untuk *mempeusijuk* ada empat mobil truk. Abu Ibrahim Woyla mulai *mempeusijuk* mobil truk pertama, namun di truk kedua ia lewati dan tidak *mempeusijuk* mobil truk tersebut, lalu di mobil truk ketiga dan keempat Abu Ibrahim Woyla kembali *mempeusijuk* seperti yang dilakukannya pada mobil truk yang pertama. Orang yang menyaksikan proses *peusijuk* bertanya-tanya mengapa Abu Ibrahim Woyla hanya *mempeusijuk* mobil pertama, ketiga, dan keempat yang namun Abu Ibrahim Woyla tidak *mempeusijuk* mobil kedua. Ketika itu Abu Ibrahim Woyla tidak mengatakan alasan mengapa ia melewati mobil truk yang kedua dan tidak ada pula yang berani menanyakan langsung kepada Abu Ibrahim Woyla. Sehingga terkesan bahwa apa yang dikerjakan oleh Abu Ibrahim Woyla maka itulah yang menjadi pegangan masyarakat. Setelah proses *peusijuk* selesai si pemilik mobil truk tersebut menanyakan secara personal kepada Abu Ibrahim Woyla mengenai mengapa ia tidak *mempeusijuk* salah satu mobil truk dari empat mobil truk yang ia miliki. Maka Abu Ibrahim Woyla menjawab dengan kalimat “*sopir yang ba moto nyan hana toe bak seumayang*” dalam bahasa Indonesia dikatakan sopir yang mengendarai mobil tersebut tidak Shalat. Ternyata ketika di kroscek kelapangan memang benar bahwa sopir tersebut tidak pernah sholat. Pada kenyataannya tidak ada informasi awal apa pun mengenai semua sopir mobil truk tersebut kepada Abu Ibrahim Woyla. Makna yang dapat diambil dari kisah ini adalah bahwa Abu Ibrahim Woyla mempunyai satu perasaan yang mungkin orang lain tidak mempunyainya. Maka ini jelas sebagai implikasi Abu Ibrahim Woyla bagi sosial keagamaan yang mana ia tahu orang-orang yang memang dekat dengan Allah. Ini

merupakan sinyal yang bermakna bahwa orang tersebut harus sadar dan perlu pemahaman lebih dari apa yang dikerjakan oleh Abu Ibrahim Woyla. Dari kasus ini H. Khairul Azhar menerjemahkannya dengan kalimat “*di donya ka dipeudeuh han geutem peusujuk moto droe, nyan bek meuharap na meuteumeung beureukat bak ba motonyan*” yang dalam bahasa Indonesia bermakna bahwa di dunia sudah dinampakkan Abu Ibrahim Woyla saja tidak mau menepung tawari mobil tersebut, maka tidak akan mendapat berkah si pembawa mobil sebelum ia mendekati diri kepada Allah SWT. Dari pandangan H. Khairul Azhar ia mengatakan bahwa ini jelas sebagai implikasi keagamaan.

Dalam pandangan Saiful Amri,^{xvi} kehadiran Abu Ibrahim Woyla sangat berpengaruh bagi masyarakat, terutama dalam hal keagamaan yaitu untuk selalu bersedekah. Secara tidak langsung Abu Ibrahim Woyla telah mengajarkan untuk menjadi orang yang ringan tangan terutama bagi yang membutuhkan pertolongan. Abu Ibrahim Woyla memang tidak pernah mengeluarkan fatwa secara langsung, namun ia mengajarkan itu melalui tindakan yang ia kerjakan, tindakan inilah yang harus mampu dimaknai sendiri oleh orang yang melihatnya. Contohnya, selain masyarakat sering memberikan sedekah berupa uang kepada Abu Ibrahim Woyla, namun tidak sedikit pula masyarakat yang meminta uang kepadanya. Ketika ada yang meminta uang kepadanya ia pun tidak pernah sungkan untuk memberikan uang tersebut. pelajaran inilah yang harus mampu dipetik makna dibalik sikap Abu Ibrahim Woyla.

Dalam pandangan Tgk. H Umar Ali Mufti,^{xvii} Abu Ibrahim Woyla bukanlah seperti ulama-ulama dayah pada umumnya, tetapi ia adalah seorang ulama shaleh. Sebagai seorang ulama yang shaleh maka implikasi terhadap keagamaan sangatlah berpengaruh. Terutama kepada orang *batat* (bandel) yang dalam sikapnya dan cara bicarannya tidak ada akhlaknya ketika berjumpa dengan Abu Ibrahim Woyla sikap dan tingkahnya akan secara perlahan berubah menjadi orang yang baik. Abu Ibrahim Woyla tidak pernah mengajak/berdakwah kepada orang lain dengan menggunakan lisan, akan tetapi Abu Ibrahim Woyla berdakwah dengan tingkah dan sikap Uswatunhasanahnya (teladan yang baik).

Salah satu implikasi dari Abu Ibrahim Woyla bagi sosial keagamaan dalam pandangan Yulisman Yahya,^{xviii} Abu Ibrahim Woyla tidak pernah putus dalam berzikir. Pangkal dari pada zikir adalah *lailahailallah* setelah itu baru di ikuti dengan *muhammadurrasulullah*. Zikir ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat Woyla di samping melakukan ibadah-ibadah yang lainnya. Bahkan dalam masyarakat Woyla juga melakukan zikir secara bergiliran di tiap-tiap desa. Inilah yang diikuti dari sosok Abu Ibrahim Woyla oleh masyarakat khususnya masyarakat Woyla.

Dalam pemahaman Muhammad Azhari,^{xix} Wali adalah pembela orang-orang yang bertakwa, waliyullah yaitu seorang hamba Allah yang telah menempuh beberapa proses Mujahadah sehingga sampailah ia kepada tingkat waliyullah. Waliyullah bukanlah sesuatu yang diminta melainkan Allahlah yang memberikannya. Sama halnya dengan Abu Ibrahim Woyla yang pada dasarnya juga merupakan seorang yang biasa sama seperti orang biasa lainnya. Namun dengan proses perjuangannya dan musafirnya

dalam mendekatkan diri kepada sang Khaliq maka Allah jadikan ia seorang waliyullah dan memberikannya karamah berupa kemuliaan.

Pengakuan Abu Ibrahim Woyla sebagai seorang waliyullah yang memiliki karamah di tengah masyarakat memang tidak terbantahkan. Hal ini dibuktikan dengan tidak sedikit masyarakat yang memajang foto Abu Ibrahim Woyla di rumah atau pun di tempat usaha mereka.

Dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat setelah Abu Ibrahim Woyla meninggal dunia maka sejarah dan karamahnya mulai berkembang luas di masyarakat sehingga ramai masyarakat datang ke makam Abu Ibrahim Woyla. Biasanya masyarakat datang ke makam Abu Ibrahim Woyla untuk berdoa atau pun melepaskan hajat/nazar. Pada umumnya masyarakat datang ke makam untuk bertawasul kepada Allah melalui wasilah Abu Ibrahim Woyla sebagai jalan perantara atau penghubung. Hal ini merupakan fenomena yang fakta terjadi karena masyarakat berkeyakinan bahwa Abu Ibrahim Woyla adalah seorang yang shaleh atau waliyullah yang dekat kepada Allah dan dicintai-Nya. Jadi, dapat dikatakan masyarakat menanamkan rasa cinta kepadanya seraya berkeyakinan bahwa Allah pun mencintainya. Masyarakat pun tidak lepas dari keyakinan bahwa terkabul atau tidaknya suatu doa atau hajat semua adalah kehendak Allah SWT Yang Maha Mengetahui segala ada di langit dan bumi.

D. Penutup

Wali adalah *auliya* yang berarti orang-orang suci, lebih tepatnya adalah wali Allah yang berarti kawan dekat atau pembantu Allah. Seorang wali memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya. Wali-wali Allah SWT yaitu mereka yang tidak pernah merasa khawatir dan bersedih hati karena mereka berserah diri kepada Allah SWT. Allah SWT adalah pelindung, penolong dan teman terdekat mereka sehingga hubungan dengan Allah tidak pernah terkendali oleh ruang dan waktu.

Sebagaimana halnya Allah berikan mukjizat kepada para-para nabi, kepada para wali-wali Allah berikan ia berupa karamah yaitu kemuliaan oleh Allah SWT. Karamah merupakan sebuah hal yang tidak bisa didapatkan atau pun tidak dapat dikasab/ihtisabkan karena karamah merupakan suatu yang datang dari Allah SWT jadi Allah yang memberikannya. Karamah adalah suatu hal yang *khariqul'adat* yaitu tidak masuk akal dan tidak menjadi kebiasaan orang pada umumnya, sehingga sulit dibenarkan oleh akal dari kejadian tersebut. Hal ini hanya dialami oleh orang-orang tertentu dan itu tidak dapat dipastikan ataupun diusahakan sendiri namun hanya Allahlah yang memiliki hak tersebut. Sedangkan jika ada hal-hal yang *khariqul'adat* yang bisa diusahakan maka hal itu bisa saja masuk ke dalam sihir.

Hal ini dapat dilihat dari seorang tokoh ulama yang ada di Aceh Barat yaitu Abu Ibrahim Woyla, ia seorang tokoh karismatik Aceh yang dianggap sudah mencapai tingkat waliyullah dengan beberapa kelebihan-kelebihannya yang dianggap bagian dari karamah. Dalam mata masyarakat seorang waliyullah selain ia seorang yang taat dan

dekat dengan Allah, salah satu ciri lainnya ia juga diberikan karamah oleh Allah, karamah yang paling besar yaitu ia dimuliakan oleh manusia.

Jika kembali pada teori tingkatan-tingkatan yang ditempati oleh para wali, ada beberapa kedudukan wali sesuai dengan tingkat kesempurnaan kewalian yang dicapainya, maka derajat kewalian Abu Ibrahim Woyla menurut penulis termasuk ke dalam tingkatan wali ke enam yaitu *Al-Nujaba'*, berarti yang mulia. Wali ini selalu disukai oleh orang, dimana-mana mendapat sambutan baik. Seorang wali pada tingkat kerohanian ini tidak merasa bahwa dirinya adalah seorang waliyullah.

Sama halnya dengan Abu Ibrahim Woyla, Abu Ibrahim Woyla hanya seorang yang biasa-biasa saja yang memiliki kepribadian pendiam. Abu Ibrahim Woyla bukanlah seorang dermawan yang memiliki banyak harta, Abu Ibrahim Woyla bukan pula seorang ulama seperti ulama-ulama dayah lainnya yang biasanya berdakwah dan memiliki pondok pesantren beserta murid yang mengikutinya. Abu Ibrahim Woyla hanya orang biasa dengan penampilan yang sangat sederhana, namun kesederhanaan yang ia miliki tidak mengurangi rasa cinta umat terhadapnya. Rasa cinta yang beserta rasa hormat umat terhadap dirinya tak beralasan (tanpa syarat), seolah menjadi satu ketulusan yang tidak mampu dijelaskan dengan kata-kata.

Di balik semua rasa mahabbah kepada Abu Ibrahim Woyla masyarakat tetap memahami apa itu khurafat atau pun syirik, sehingga tidak terlepas dari konsep bahwa semua kejadian luar biasa yang terjadi pada Abu Ibrahim Woyla adalah atas kehendak Allah SWT. Masyarakat memuliakan Abu Ibrahim Woyla karena masyarakat meyakini bahwa Abu Ibrahim Woyla seorang yang shaleh yang dekat dan taat kepada Allah dan rasul-Nya. Salah satu contoh Abu Ibrahim Woyla dekat dengan Allah ialah ia tidak pernah putus dalam berzikir kepada Allah sehingga setiap nafas dan langkahnya, baik ketika ia sedang berjalan, duduk, bahkan di saat ia tidur pun ia tidak pernah putus dalam berzikir. Zikir inilah yang diyakini oleh masyarakat sebagai jalan Abu Ibrahim Woyla semakin dekat dengan Allah, dengan semakin dekatnya ia kepada Allah, Allah berikan rasa mahabbah kepada umat mukmin sehingga umat memuliakannya.

Implikasi dan konstruksi dari seorang Abu Ibrahim Woyla sangat dirasakan oleh masyarakat khususnya Aceh Barat. Selama adanya Abu Ibrahim Woyla di kabupaten Aceh Barat banyak masyarakat-masyarakat yang fanatik baik terhadap dirinya, kegiatannya, dan ajarannya. Abu Ibrahim Woyla selalu menjalankan syariat Islam secara kaffah (keseluruhan), sehingga tidak sedikit masyarakat yang ingin mengikut jejak Abu Ibrahim Woyla.

Pengaruh Abu Ibrahim Woyla sangat dirasakan di tengah-tengah masyarakat, sehingga tingkah laku dan perkataan Abu Ibrahim Woyla baik itu benar atau tidak, namun hal itu menjadi satu hal yang bermanfaat bagi masyarakat, seolah akan beresiko apabila tidak dikerjakan

Daftar Pustaka

- Dahri, H. (2007). *Wali dan Keramat dalam Islam*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Faruq, U. (2007). *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Pustaka Amani.
- Ibrahim, M. Z. (2004). *Tasawuf Hitam Putih*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Jumantoro, T., & Amin, S. M. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*. Amzah.
- M. Solihin, R. A. (2002). *Kamus Tasawuf*. Remaja Rosdakarya.
- Muradi, P. N. (2018). *Karamah Abu Ibrahim Woyla dalam Persepsi Masyarakat Aceh*. UIN Ar-Raniry.
- Sambas, S., & Sukayat, T. (2007). *Quantum Doa (New): Membangun Keyakinan Agar Doa Tidak Terhijab dan Mudah Dikabulkan*. Hikmah.
- Sholikhin, M. (2010). *Menyatu Diri dengan Ilahi*. Penerbit NARASI.
- Simuh. (2019). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Gramedia.

-
- ⁱWawancara dengan Abu Mukhtaruddin Daud, Tokoh Masyarakat dan Pimpinan Dayah Sabilussalam desa Deuah, kecamatan Sama Tiga, kabupaten Aceh Barat, tgl 09 November 2020.
- ⁱⁱWawancara dengan Basri, Masyarakat desa Pasie Aceh, kecamatan Woyla Induk, kabupaten Aceh Barat, tgl 22 November 2020.
- ⁱⁱⁱWawancara dengan Tgk. Samsul Barmawi Hasan, Kabag Pendidikan Dayah Madinatuddiniyyah Aswal Hidayatussalam desa Pasi Jambu, kecamatan Kaway XVI, kabupaten Aceh Barat, tgl 17 Oktober 2020.
- ^{iv}Wawancara dengan Tgk. Armia Kasem, Pengajar Dayah/Pondok Pesantren Serambi Mekkah kecamatan Johan Pahlawan, kabupaten Aceh Barat, tgl 17 Oktober 2020.
- ^vWawancara dengan H. Khairul Azhar, Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Aceh Barat, tgl 06 Januari 2021.
- ^{vi}Wawancara dengan H. Ramli, MS, Bupati Aceh Barat, tgl 08 Januari 2021.
- ^{vii}Wawancara dengan T. Muhammad Nur, Anggota Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Barat, tgl 25 November 2020.
- ^{viii}Wawancara dengan Tgk. H. Abdul Rani Adian, Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Barat, tgl 25 November 2020.
- ^{ix}Wawancara dengan Fadhlurrahman Armi, Dosen STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, tgl 07 Januari 2021.
- ^xWawancara dengan Suaidi, Dosen STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, tgl 05 Januari 2021.
- ^{xi}Wawancara dengan H. Khairul Azhar, Kepala Kantor..., tgl 06 Januari 2021.
- ^{xii}Wawancara dengan H. Ramli, MS, Bupati..., tgl 08 Januari 2021.
- ^{xiii}Wawancara dengan Tgk. Samsul Barmawi Hasan, Kabag Pendidikan..., tgl 17 Oktober 2020.
- ^{xiv}Wawancara dengan Tgk. Armia Kasem, Pengajar Dayah..., tgl 17 Oktober 2020.
- ^{xv}Wawancara dengan H. Khairul Azhar, Kepala Kantor Kementrian..., tgl 06 Januari 2021.
- ^{xvi}Wawancara dengan Saiful Amri, Dosen UTU (Universitas Teuku Umar) Meureubo, kabupaten Aceh Barat, tgl 21 Januari 2021.
- ^{xvii}Wawancara dengan Tgk. H Umar Ali Mufti, Tokoh Adat dalam Masyarakat Aceh Barat, tgl 31 November 2020.
- ^{xviii}Wawancara dengan Yulisman Yahya, Camat Woyla Pemerintahan kabupaten Aceh Barat kecamatan Woyla, tgl 09 November 2020.
- ^{xix}Wawancara dengan Muhammad Azhari, Dosen STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, tgl 29 Desember 2020.